



Inovasi Keripik Pisang dan Edukasi Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Masyarakat Berbasis SDGs di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur

Vira Hamid¹, Yesci Triputri^{1*}, Harlin Tangke Layuk¹, Ramzy Rahim¹, Maulinda¹, Reva Alfirasari¹, Kadek Mariano¹, Wilda Handayani¹, Elda¹, Nurhidayati¹, Fitri Ashal¹, Hamsiana¹, Sriayu Pracita¹

¹Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl. Pemuda No. 339 Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara 93517.

*Corresponding Author e-mail: yescitriar@gmail.com

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh potensi pisang sebagai salah satu hasil bumi lokal di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, yang umumnya dijual secara langsung dan belum banyak dikembangkan menjadi produk olahan dengan variasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui inovasi pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa cokelat dan gula merah serta memberikan edukasi mengenai potensi pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas 10 aparatur desa dan 25 anggota masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, daftar hadir, dan lembar evaluasi sederhana dengan indikator pengetahuan pengolahan keripik, keterampilan praktik, pengetahuan mengenai pemanfaatan kulit pisang, minat pengembangan produk sebagai peluang usaha, dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah organik. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan pada beberapa indikator setelah kegiatan. Pengetahuan mengenai pengolahan keripik meningkat dari 18 peserta (51,4%) yang telah mengetahui sebelum kegiatan menjadi 35 peserta (100%) setelah kegiatan. Minat mengembangkan produk sebagai peluang usaha meningkat dari 15 peserta (42,9%) menjadi 30 peserta (85,7%), sedangkan kesadaran terhadap pengelolaan limbah organik meningkat dari 25 peserta (71,4%) menjadi 35 peserta (100%). Pada aspek keterampilan, seluruh peserta mengikuti praktik pembuatan keripik dengan varian rasa yang diperkenalkan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik juga meningkat dari 30 peserta (85,7%) menjadi 35 peserta (100%). Namun, pemanfaatan kulit pisang dalam kegiatan ini masih terbatas pada tahap edukasi dan belum mencakup praktik pembuatan pupuk organik. Dengan demikian, kegiatan menunjukkan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengetahuan, pengalaman praktik pengolahan produk, minat pengembangan usaha, dan kesadaran pengelolaan limbah, sementara dampak ekonomi dan keberhasilan produksi pupuk organik memerlukan pendampingan serta evaluasi lebih lanjut.

Kata kunci: keripik pisang; kulit pisang; penguatan kapasitas masyarakat; limbah organik; SDGs

Banana Chip Innovations and Education on Banana Peel Waste Utilization as Efforts to Strengthen SDG-Based Community Capacity in Anggaloosi Village, Ladongi District, East Kolaka Regency

Abstract: This community service activity was motivated by the potential of bananas as a local produce in Anggaloosi Village, Ladongi District, East Kolaka Regency, which are generally sold directly and have not been widely developed into processed products with variations. This activity aimed to strengthen community capacity through the innovation of processing bananas into chips with chocolate and palm sugar flavor variants, as well as providing education on the potential use of banana peel waste as organic fertilizer material. The activity was conducted in one day and involved 35 participants, consisting of 10 village officials and 25 community members. The implementation methods included counseling, demonstrations, direct practice, and mentoring. Evaluation was carried out through observation, documentation, attendance sheets, and simple evaluation sheets with indicators covering knowledge of chip processing, practical skills, knowledge regarding the use of banana peels, interest in product development as a business opportunity, and awareness of organic waste management. The evaluation results showed changes in several indicators following the activity. Knowledge regarding chip processing increased from 18 participants (51.4%) who already knew prior to the activity to 35 participants (100%) after the activity.

Interest in developing the product as a business opportunity increased from 15 participants (42.9%) to 30 participants (85.7%), while awareness of organic waste management increased from 25 participants (71.4%) to 35 participants (100%). In the skills aspect, all participants engaged in the practical making of chips with the introduced flavor variants. Knowledge regarding the use of banana peels as organic fertilizer material also increased from 30 participants (85.7%) to 35 participants (100%). However, the utilization of banana peels in this activity was still limited to the educational stage and did not yet include the practical production of organic fertilizer. Thus, the activity demonstrated a strengthening of community capacity in terms of knowledge, practical product processing experience, business development interest, and waste management awareness, while the economic impact and success of organic fertilizer production require further assistance and evaluation.

Keywords: banana chips; banana peels; community capacity building; organic waste; SDGs

How to Cite: Hamid, V., Putri, Y., Layuk, H. T., Rahim, R., Maulinda, M., Alfirasari, R., Mariano, K., Handayani, W., Elda, E., Nurhidayati, N., Ashal, F., Hamsiana, H., & Pracita, S. (2026). Inovasi Keripik Pisang dan Edukasi Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Masyarakat Berbasis SDGs di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 1385-1398. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6700>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6700>

Copyright© 2026, Hamid et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Berbagai studi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa pengolahan pisang menjadi produk pangan inovatif dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal sekaligus memperkuat keterampilan masyarakat. Basri et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pisang dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan hasil pertanian lokal sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan menjadi produk bernilai ekonomi. Chaniago et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pisang yang disertai dengan pengenalan perhitungan harga pokok produksi dapat mendukung masyarakat dalam mengembangkan produk olahan sebagai peluang usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Fadli et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan varian rasa dan kemasan pada keripik pisang dapat meningkatkan daya tarik produk serta memberikan nilai tambah terhadap komoditas pisang. Sementara itu, Jariah et al. (2023) menekankan bahwa praktik langsung, pendampingan, pengembangan rasa, pengemasan, dan pemasaran dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan pisang tidak hanya berperan dalam menghasilkan produk pangan, tetapi juga dapat menjadi sarana penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan berpotensi dikembangkan sebagai usaha.

Kondisi tersebut relevan dengan potensi yang terdapat di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. Desa Anggaloosi memiliki sekitar 600 warga, dan hampir sepertiga masyarakatnya menanam pisang di kebun masing-masing. Pisang yang dihasilkan dari kebun warga umumnya lebih sering dijual secara langsung dengan harga sekitar Rp15.000 per sisir. Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa pisang telah menjadi salah satu hasil bumi yang dimanfaatkan oleh masyarakat, tetapi sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah. Masyarakat sebenarnya telah memiliki pengalaman dalam membuat keripik pisang, tetapi pengolahan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum menggunakan inovasi varian rasa yang diperkenalkan dalam kegiatan ini, yaitu varian cokelat dan gula merah. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian untuk memberikan alternatif pengolahan pisang yang lebih inovatif. Melalui pengolahan menjadi keripik dengan variasi rasa, masyarakat tidak hanya

memperoleh pengalaman dalam mengolah pisang, tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai kemungkinan pengembangan produk olahan dari hasil bumi yang selama ini lebih banyak dijual secara langsung.

Selain pengolahan buah, keberadaan kulit pisang sebagai hasil samping juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan komoditas tersebut. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di Desa Anggaloosi, kulit pisang yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan sebelumnya umumnya langsung dibuang ke tempat pembuangan sampah dan belum pernah dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pisang masih dapat dikembangkan tidak hanya pada bagian buah, tetapi juga melalui peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan hasil sampingnya. Kulit pisang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan organik, sehingga edukasi mengenai alternatif pemanfaatannya dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah. Dalam kegiatan ini, pemanfaatan kulit pisang tidak diarahkan pada praktik pembuatan pupuk organik, tetapi pada pemberian penyuluhan mengenai potensi kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Dengan demikian, peserta memperoleh informasi mengenai alternatif pemanfaatan limbah organik yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa hasil samping dari pengolahan pangan masih memiliki potensi guna dan tidak selalu harus berakhir sebagai limbah yang dibuang.

Meskipun berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengembangkan pisang menjadi produk olahan, sebagian besar kegiatan lebih banyak berfokus pada pengembangan produk dari bagian buah, seperti variasi rasa, kemasan, pemasaran, dan peningkatan nilai jual. Sementara itu, hasil samping berupa kulit pisang belum selalu menjadi bagian dari rangkaian edukasi dalam pengolahan produk tersebut. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengintegrasikan penguatan keterampilan pengolahan buah dengan edukasi mengenai pengelolaan hasil sampingnya. Berdasarkan kondisi masyarakat Desa Anggaloosi, kegiatan ini menggabungkan praktik pengolahan pisang menjadi keripik dengan inovasi varian rasa coklat dan gula merah serta penyuluhan mengenai potensi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Integrasi tersebut menjadi kebaruan kegiatan karena aspek pengolahan produk dan pengelolaan hasil samping dibahas dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian. Namun, kebaruan pada aspek kulit pisang dibatasi pada pemberian edukasi dan peningkatan pengetahuan, karena kegiatan ini belum mencakup praktik pembuatan pupuk organik. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal dan mengenali alternatif pengelolaan limbah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 35 peserta yang terdiri atas pemerintah desa dan masyarakat setempat. Pengolahan pisang menjadi keripik diarahkan untuk memperkuat keterampilan peserta dalam mengolah hasil bumi menjadi produk pangan yang memiliki variasi dan potensi untuk dikembangkan sebagai usaha. Inovasi yang diperkenalkan dalam kegiatan meliputi pengolahan keripik pisang dengan varian rasa coklat dan gula merah, sehingga peserta memperoleh alternatif pengembangan produk dibandingkan keripik yang sebelumnya biasa dibuat secara sederhana.

Selain praktik pengolahan produk, peserta juga memperoleh edukasi mengenai potensi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Kedua kegiatan tersebut memiliki fokus yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu penguatan kapasitas dalam pengolahan hasil bumi dan peningkatan pengetahuan mengenai

pengelolaan hasil samping. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan pendapatan masyarakat dalam jangka pendek, karena belum dilakukan pengukuran terhadap produksi berkelanjutan, volume penjualan, omzet, maupun pendapatan setelah kegiatan. Oleh karena itu, manfaat kegiatan pada tahap ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, minat pengembangan usaha, dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah. Hasil tersebut menjadi dasar awal yang dapat dikembangkan melalui pendampingan lanjutan terkait produksi, pemasaran, pencatatan keuangan, dan pengembangan pemanfaatan kulit pisang.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi serta SDG 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Keterkaitan dengan SDG 8 diarahkan pada penguatan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil bumi menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan potensi untuk dikembangkan sebagai peluang usaha. Dengan demikian, kontribusi kegiatan terhadap SDG 8 pada tahap ini berada pada aspek pengembangan kapasitas dan peluang ekonomi, bukan pada klaim peningkatan pendapatan atau penciptaan usaha baru.

Sementara itu, keterkaitan dengan SDG 12 diwujudkan melalui edukasi mengenai alternatif pemanfaatan kulit pisang sebagai hasil samping pengolahan pangan. Edukasi tersebut menjadi langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan kembali bahan organik yang sebelumnya langsung dibuang. Hubungan kedua tujuan tersebut tercermin melalui indikator kegiatan berupa pengetahuan pengolahan pisang, keterampilan praktik pembuatan keripik, pengetahuan mengenai potensi pemanfaatan kulit pisang, minat pengembangan usaha, dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada inovasi produk, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Anggaloosi dalam mengolah pisang menjadi keripik dengan inovasi varian rasa cokelat dan gula merah serta meningkatkan pengetahuan mengenai potensi pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan pupuk organik.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan praktik, minat pengembangan usaha, dan kesadaran masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Fokus tersebut disesuaikan dengan bentuk intervensi yang diberikan, yaitu praktik langsung pada pengolahan keripik pisang dan penyuluhan pada aspek pemanfaatan kulit pisang.

Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat berdasarkan potensi hasil bumi yang tersedia di Desa Anggaloosi. Pengembangan keripik pisang diharapkan dapat memberikan alternatif pengolahan selain penjualan pisang secara langsung, sedangkan edukasi mengenai kulit pisang diharapkan dapat memperkenalkan alternatif pengelolaan hasil samping yang sebelumnya dibuang. Hasil kegiatan pada tahap ini menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan lanjutan yang dapat mencakup penguatan aspek produksi, pengemasan, penentuan harga, pemasaran, pencatatan penjualan, serta praktik pengolahan kulit pisang menjadi pupuk organik. Dengan demikian, kontribusi kegiatan dapat dikembangkan secara bertahap dari penguatan pengetahuan dan keterampilan menuju penerapan dan pengembangan usaha masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

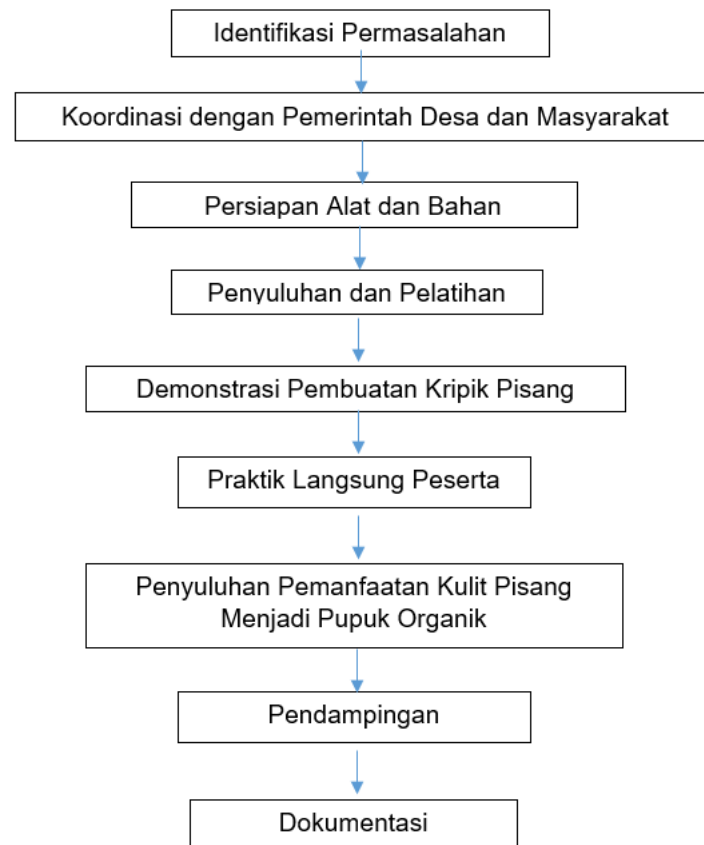
Waktu, Tempat, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur dan berlangsung selama satu hari. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Anggaloosi dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang, yang terdiri atas 10 orang pemerintah desa/aparat desa dan 25 orang masyarakat setempat. Penentuan lokasi dan sasaran kegiatan dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa serta identifikasi terhadap potensi dan kondisi masyarakat setempat. Desa Anggaloosi memiliki sekitar 600 penduduk dan hampir sepertiga masyarakatnya membudidayakan pisang di kebun masing-masing. Pisang yang dihasilkan umumnya berasal dari kebun masyarakat dan lebih sering dijual secara langsung dengan harga sekitar Rp15.000 per sisir. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki pengalaman dalam membuat keripik pisang, pengolahan tersebut belum menggunakan inovasi varian rasa yang diperkenalkan dalam kegiatan, yaitu cokelat dan gula merah. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengolahan pisang untuk memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan produk olahan dengan variasi yang berbeda. Selain itu, kulit pisang yang dihasilkan dari proses pengolahan selama ini umumnya langsung dibuang ke tempat pembuangan sampah dan belum dimanfaatkan kembali. Oleh karena itu, kegiatan juga memberikan edukasi kepada peserta mengenai potensi kulit pisang sebagai bahan pembuatan pupuk organik. Pada aspek tersebut, peserta tidak melakukan praktik pembuatan pupuk organik, sehingga kegiatan difokuskan pada pemberian informasi dan peningkatan pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan limbah. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan memberikan informasi mengenai kondisi masyarakat, sedangkan masyarakat terlibat sebagai peserta dalam penyuluhan, demonstrasi, dan praktik pengolahan keripik pisang.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode partisipatif yang dikombinasikan dengan pelatihan, praktik langsung, implementasi, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu (1) identifikasi permasalahan, (2) koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, (3) persiapan alat dan bahan, (4) penyuluhan dan pelatihan, (5) demonstrasi pembuatan keripik pisang, (6) praktik langsung peserta, (7) Penyuluhan Pemanfaatan Kulit Pisang Menjadi Pupuk Organik dan (8) pendampingan.

Tahap pertama dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pemerintah desa serta masyarakat untuk mengidentifikasi potensi pisang, pemanfaatannya, dan permasalahan limbah kulit pisang. Tahap kedua dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk menentukan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap ketiga berupa persiapan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan keripik pisang dan penyuluhan pemanfaatan limbah kulit pisang. Tahap keempat berupa penyuluhan dan pelatihan mengenai pengolahan pisang menjadi keripik. Tahap kelima dilakukan melalui demonstrasi pembuatan keripik pisang dengan varian rasa coklat dan gula merah. Selanjutnya, peserta melakukan praktik secara langsung mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, penggorengan, pemberian rasa, hingga pengemasan produk. Tahap ketujuh berupa penyuluhan mengenai limbah kulit pisang dan pemanfaatannya menjadi pupuk organik. Tahap terakhir dilakukan melalui pendampingan untuk membantu peserta memahami dan mempraktikkan materi yang telah diberikan.



Gambar 1. Bagan Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Transfer IPTEK

Transfer IPTEK dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, implementasi, dan pendampingan dengan melibatkan peserta secara aktif sesuai dengan tahapan kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pemilihan bahan baku pisang, teknik pengolahan pisang menjadi keripik, pemberian varian rasa coklat dan gula merah, pengemasan produk, serta pemanfaatan limbah kulit pisang menjadi pupuk organik. Pada tahap pembuatan keripik, peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tahapan pengolahan oleh tim pengabdian. Selanjutnya, tim melakukan demonstrasi sebagai contoh proses yang harus dilakukan, kemudian peserta mempraktikkan secara langsung tahapan tersebut. Praktik meliputi pemilihan bahan, pengolahan pisang, penggorengan, pemberian rasa, hingga pengemasan produk.

Sementara itu, transfer IPTEK mengenai pemanfaatan kulit pisang dilakukan melalui penyuluhan. Peserta diberikan penjelasan mengenai potensi kulit pisang sebagai bahan pupuk organik, manfaat pemanfaatannya, serta pentingnya pengelolaan limbah organik. Pada tahap ini, peserta tidak melakukan praktik pembuatan pupuk organik, tetapi memperoleh informasi dan pemahaman mengenai cara pemanfaatan kulit pisang sebagai pupuk organik. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan keripik meliputi pisang sebagai bahan baku, minyak goreng, bumbu atau bahan perasa, pisau, alat pengiris, wadah, kompor, wajan, peniris minyak, serta kemasan produk. Untuk kegiatan penyuluhan pemanfaatan kulit pisang digunakan bahan berupa kulit pisang hasil produksi dan media pendukung penyuluhan. Pendampingan diberikan selama pelaksanaan kegiatan untuk membantu peserta memahami materi dan tahapan pengolahan produk secara tepat.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi keberhasilan program dilakukan terhadap 35 peserta sebelum dan setelah kegiatan untuk mengetahui perubahan pada pengetahuan, keterampilan, minat, dan kesadaran peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi difokuskan pada lima indikator, yaitu pengetahuan tentang pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa coklat dan gula merah, keterampilan praktik pembuatan keripik pisang, pengetahuan tentang potensi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik, minat mengembangkan produk sebagai peluang usaha, dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah organik. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan tujuan kegiatan dan materi yang diberikan kepada peserta. Pada indikator pengetahuan pengolahan keripik pisang, peserta dikategorikan mengetahui apabila mampu mengenali atau menjelaskan informasi dasar mengenai pengolahan pisang dan varian rasa yang diperkenalkan. Pada indikator keterampilan, peserta dikategorikan mampu apabila dapat mengikuti dan melakukan tahapan pengolahan keripik pisang yang telah didemonstrasikan dan dipraktikkan selama kegiatan. Sementara itu, indikator pemanfaatan kulit pisang digunakan untuk mengukur pengetahuan, bukan keterampilan, karena peserta tidak melakukan praktik pembuatan pupuk organik. Peserta dikategorikan mengetahui apabila memahami bahwa kulit pisang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik. Selanjutnya, peserta dikategorikan berminat apabila menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan produk keripik pisang sebagai peluang usaha, sedangkan kategori menyadari digunakan untuk menunjukkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan limbah organik. Penggunaan observasi sebagai salah satu instrumen evaluasi memungkinkan kondisi dan keterlibatan peserta selama kegiatan dapat diamati secara langsung, sebagaimana penggunaan observasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang juga digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi peserta dan pelaksanaan program (Karsidi et al., 2021).

Instrumen pengumpulan data dalam evaluasi terdiri atas lembar observasi, dokumentasi kegiatan, daftar hadir peserta, dan lembar evaluasi sederhana. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi dan keterlibatan peserta selama kegiatan, sedangkan lembar evaluasi sederhana digunakan untuk memperoleh data mengenai lima indikator yang telah ditetapkan. Daftar hadir digunakan untuk mengetahui jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menunjukkan proses pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Data pada setiap indikator dicatat berdasarkan jumlah peserta yang memenuhi kriteria, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan jumlah keseluruhan peserta, yaitu 35 orang, sebagai dasar perhitungan. Persentase dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang memenuhi suatu indikator dengan jumlah seluruh peserta. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif karena hasil evaluasi utama disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil sebelum dan setelah kegiatan dibandingkan pada indikator yang sama untuk melihat perubahan pengetahuan, keterampilan, minat pengembangan produk, dan kesadaran peserta terhadap pengelolaan limbah. Data observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan dan respons peserta di lapangan. Penggunaan dokumentasi sebagai sumber data pendukung juga dapat membantu menggambarkan pelaksanaan dan hasil program secara langsung (De Gallo et al.,

2020). Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan perubahan pada aspek yang menjadi tujuan kegiatan, bukan berdasarkan peningkatan pendapatan atau terbentuknya usaha baru yang belum diukur dalam kegiatan ini.

HASIL DAN DISKUSI

Keberhasilan program pengabdian diawali dengan identifikasi potensi lokal melalui koordinasi dan observasi bersama Pemerintah Desa Anggaloosi serta masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pisang merupakan salah satu hasil bumi yang tersedia dan berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa coklat dan gula merah melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Selain itu, kulit pisang yang dihasilkan selama proses produksi dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah kegiatan, dilakukan observasi terhadap 35 peserta dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan, minat pengembangan usaha, dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah organik sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Perubahan Pengetahuan, Keterampilan, Minat, dan Kesadaran Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

No.	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1	Pengetahuan tentang pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa coklat dan gula merah	17 peserta (48,6%) belum mengetahui	35 peserta (100%) memahami
2	Keterampilan praktik pembuatan keripik pisang dengan varian rasa coklat dan gula merah	8 peserta (22,9%) belum pernah mempraktikkan	35 peserta (100%) mampu mempraktikkan secara mandiri
3	Pengetahuan tentang pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik	5 peserta (14,3%) belum mengetahui	35 peserta (100%) memahami
4	Minat mengembangkan produk sebagai peluang usaha	20 peserta (57,1%) belum berminat/belum terpikir	30 peserta (85,7%) berminat
5	Kesadaran terhadap pengelolaan limbah organik	10 peserta (28,6%) belum menyadari	35 peserta (100%) menyadari

Hasil observasi sebelum dan setelah kegiatan terhadap 35 peserta menunjukkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan pisang serta pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah kulit pisang. Pada aspek pengetahuan tentang pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa coklat dan gula merah, sebelum kegiatan sebanyak 17 peserta menyatakan belum mengetahui proses pengolahannya, sedangkan setelah kegiatan seluruh 35 peserta (100%) menyatakan telah memahami proses pengolahan yang diperkenalkan. Pada aspek keterampilan, sebelum kegiatan terdapat 8 peserta yang belum pernah mempraktikkan pembuatan keripik pisang dengan menggunakan varian rasa yang diperkenalkan. Setelah mengikuti demonstrasi dan praktik langsung, seluruh peserta sebanyak 35 orang (100%) mampu mempraktikkan proses pembuatan keripik pisang

secara mandiri. Sementara itu, pada aspek pengetahuan mengenai pemanfaatan kulit pisang, sebanyak 5 peserta sebelumnya menyatakan belum mengetahui potensi pemanfaatannya, sedangkan setelah kegiatan seluruh peserta menyatakan memahami bahwa kulit pisang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik. Pada indikator ini, perubahan yang diamati terbatas pada pengetahuan peserta, karena kegiatan tidak mencakup praktik langsung pembuatan pupuk organik dari kulit pisang. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan tambahan pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan limbah kulit pisang tanpa mengklaim bahwa peserta telah mampu memproduksi pupuk organik secara mandiri. Peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik juga sejalan dengan Hartati dan Dwiputranti (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan kulit pisang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah organik.

Perubahan juga terlihat pada aspek minat pengembangan produk dan kesadaran terhadap pengelolaan limbah. Sebelum kegiatan, sebanyak 20 peserta belum berminat atau belum terpikir untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha, sedangkan setelah kegiatan sebanyak 30 peserta (85,7%) menyatakan berminat untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha. Selain itu, sebanyak 10 peserta sebelumnya belum menyadari pentingnya pengelolaan limbah organik, sementara setelah kegiatan seluruh 35 peserta (100%) menyatakan menyadari pentingnya pengelolaan limbah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan, praktik langsung, penyuluhan, dan pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengolahan pisang menjadi keripik, tetapi juga mendorong ketertarikan peserta untuk mengembangkan produk serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan limbah organik. Peningkatan minat tersebut menunjukkan adanya respons positif peserta terhadap pengembangan produk berbasis potensi pisang yang diperkenalkan melalui kegiatan, meskipun belum dapat dimaknai sebagai terbentuknya usaha baru atau peningkatan pendapatan karena aspek tersebut tidak diukur dalam kegiatan. Sementara itu, peningkatan kesadaran mengenai limbah menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung tujuan pengabdian dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan potensi pisang secara terpadu, yaitu melalui praktik pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa cokelat dan gula merah serta penyuluhan mengenai potensi pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman langsung pada aspek pengolahan produk sekaligus memperluas pemahaman peserta mengenai pengelolaan hasil samping dari proses pengolahan pisang..

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian perlu didukung oleh temuan empiris dan landasan teoritis yang relevan untuk menunjukkan keterkaitan antara hasil kegiatan dengan penelitian maupun pengabdian sebelumnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pemanfaatan potensi pisang di Desa Anggaloosi melalui pengolahan menjadi keripik menunjukkan bahwa hasil pertanian lokal dapat dikembangkan menjadi produk olahan dengan nilai tambah dan berpotensi menjadi alternatif pengembangan kegiatan usaha masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Anwar (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pisang dapat meningkatkan nilai tambah pangan lokal dan menjadi sarana pengembangan peluang bisnis bagi masyarakat. Dalam kegiatan di Desa Anggaloosi, pengembangan produk dilakukan melalui pengolahan pisang menjadi keripik dengan inovasi varian rasa cokelat dan gula merah yang disertai dengan praktik langsung kepada peserta. Sementara itu,

kulit pisang yang dihasilkan dari proses pengolahan diperkenalkan kepada peserta sebagai limbah organik yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan tersebut melalui penyuluhan, tetapi tidak melakukan praktik langsung pembuatan pupuk organik selama kegiatan. Elfarsna et al. (2024) menjelaskan bahwa pengolahan limbah kulit pisang menjadi pupuk organik cair dapat meminimalkan pencemaran lingkungan sekaligus mendukung penerapan konsep ekonomi sirkular pada usaha olahan pisang. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan di Desa Anggaloosi dalam hal pemberian edukasi mengenai pemanfaatan hasil samping pengolahan pisang, meskipun pada kegiatan ini pemanfaatan kulit pisang masih berada pada tahap peningkatan pengetahuan peserta. Dari perspektif SDGs, kegiatan ini berkaitan dengan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui peningkatan keterampilan pengolahan produk dan minat masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis potensi lokal, serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui peningkatan pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan limbah kulit pisang. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat menunjukkan adanya penguatan kapasitas masyarakat melalui peningkatan keterampilan pengolahan pisang, minat pengembangan produk, dan pengetahuan mengenai pengelolaan limbah organik, tanpa mengklaim bahwa kegiatan telah menghasilkan peningkatan pendapatan atau penerapan pupuk organik secara langsung.

Setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan tidak hanya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan mitra, tetapi juga menghasilkan praktik baik (*best practice*) yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk kegiatan serupa pada masa mendatang. Pada kegiatan di Desa Anggaloosi, praktik baik yang dapat diidentifikasi terletak pada pengembangan potensi pisang melalui pengolahan menjadi keripik dengan inovasi varian rasa coklat dan gula merah yang disertai dengan pelatihan serta praktik langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk olahan yang memiliki variasi dan berpotensi dikembangkan sebagai peluang usaha. Pendekatan ini sejalan dengan Fathanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pisang dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk berbasis komoditas lokal. Selain aspek pengolahan produk, kegiatan ini juga memberikan penyuluhan mengenai potensi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik. Pada kegiatan ini, peserta tidak melakukan praktik pembuatan pupuk organik, sehingga praktik baik pada aspek limbah berada pada tahap pemberian pengetahuan dan peningkatan kesadaran mengenai alternatif pemanfaatan limbah organik. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa limbah kulit pisang dapat diolah menjadi pupuk organik cair sehingga memiliki nilai guna dan berpotensi mengurangi permasalahan limbah organik. Temuan tersebut menjadi dasar yang relevan bagi pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai alternatif pemanfaatan kulit pisang, meskipun penerapannya dalam bentuk produksi pupuk belum dilakukan dalam kegiatan ini. Dari perspektif SDGs, kegiatan ini mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui peningkatan keterampilan pengolahan produk dan minat pengembangan usaha berbasis potensi lokal, serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui peningkatan pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan limbah kulit pisang. Dengan mengintegrasikan praktik pengolahan pisang dan penyuluhan mengenai pengelolaan limbah dalam satu rangkaian kegiatan,

pendekatan ini dapat menjadi contoh yang dapat dikembangkan dan disesuaikan pada kegiatan pengabdian serupa di wilayah lain.

Meskipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Anggaloosi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, pelaksanaannya tetap memiliki beberapa keterbatasan dan faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Salah satu kendala yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan pengolahan pisang menjadi keripik adalah ketersediaan bahan baku yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi pertanian dan musim panen. Selain itu, keterbatasan peralatan produksi serta perbedaan kemampuan peserta dalam memilih dan mengolah bahan baku dapat memengaruhi konsistensi kualitas produk apabila kegiatan dikembangkan menjadi produksi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Fitriyanti et al. (2025) yang mengidentifikasi fluktuasi pasokan bahan baku, keterbatasan peralatan produksi, serta keterampilan sebagai beberapa faktor yang dapat menghambat produktivitas usaha keripik pisang. Pada aspek pemanfaatan limbah kulit pisang, keterbatasan kegiatan ini terletak pada belum dilaksanakannya praktik langsung pembuatan pupuk organik. Peserta hanya memperoleh pengetahuan melalui penyuluhan mengenai potensi kulit pisang sebagai bahan pupuk organik, sehingga penerapan teknologi pengolahan limbah tersebut belum dapat dinilai dari aspek keterampilan maupun keberlanjutan penerapannya oleh masyarakat. Padahal, Firdaus et al. (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik memiliki potensi dalam mengurangi limbah organik dan mendukung pemanfaatan kembali sumber daya untuk kegiatan pertanian. Oleh karena itu, aspek tersebut dapat menjadi peluang untuk kegiatan pendampingan lanjutan dengan memberikan pelatihan dan praktik pengolahan kulit pisang secara langsung. Sementara itu, keberlanjutan pengembangan keripik pisang dapat didukung melalui pemilihan bahan baku yang tersedia, pemanfaatan peralatan secara bertahap, serta pendampingan dalam menjaga kualitas produk. Dengan demikian, keterbatasan yang ditemukan dalam kegiatan ini tidak dijadikan sebagai kegagalan program, tetapi sebagai bahan evaluasi untuk menentukan bentuk pendampingan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sumber daya lokal. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi pisang sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan limbah organik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keterbatasan yang ditemukan dalam kegiatan ini tidak dijadikan sebagai kegagalan program, tetapi sebagai bahan evaluasi untuk menentukan bentuk pendampingan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sumber daya lokal. Upaya tindak lanjut tersebut penting untuk mendukung pengembangan kegiatan berbasis potensi lokal secara bertahap, terutama dalam meningkatkan keterampilan pengolahan pisang menjadi produk bernilai tambah dan memperluas pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah organik. Dalam konteks SDGs, penguatan keterampilan pengolahan produk dan minat masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis potensi lokal berkaitan dengan SDG 8, khususnya dalam mendukung kegiatan ekonomi produktif dan peluang pengembangan usaha masyarakat. Sementara itu, pemberian edukasi mengenai potensi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan pupuk organik berkaitan dengan SDG 12, terutama dalam mendorong pemahaman mengenai pengelolaan dan pemanfaatan kembali limbah organik. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan terhadap kedua tujuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai upaya penguatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat, bukan sebagai bukti telah terjadinya peningkatan

pendapatan atau penerapan pengolahan limbah secara berkelanjutan. Keberlanjutan hasil kegiatan masih memerlukan pendampingan dan penerapan lebih lanjut agar pengetahuan yang diperoleh peserta dapat dikembangkan menjadi keterampilan dan praktik yang dilakukan secara mandiri. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian dapat menjadi tahap awal dalam membangun pemanfaatan potensi pisang secara lebih produktif sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan hasil samping pengolahan secara lebih bertanggung jawab.



Gambar 2. Kegiatan pembuatan Kripik Pisang Dan Pemilahan Limbah Kulit Pisang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, kegiatan inovasi pengolahan pisang menjadi keripik dan edukasi mengenai pemanfaatan limbah kulit pisang telah diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas 10 aparatur desa dan 25 anggota masyarakat. Kegiatan memberikan pengalaman langsung kepada peserta melalui demonstrasi dan praktik pembuatan keripik pisang dengan inovasi varian rasa cokelat dan gula merah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada beberapa indikator setelah kegiatan. Pada aspek pengetahuan mengenai pengolahan pisang menjadi keripik dengan varian rasa yang diperkenalkan, seluruh peserta setelah kegiatan menyatakan telah memahami proses pengolahannya. Pada aspek keterampilan, peserta mengikuti praktik langsung pembuatan keripik pisang sehingga memperoleh pengalaman dalam menerapkan proses pengolahan yang diperkenalkan. Selain itu, minat peserta untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha juga menunjukkan perubahan, dengan 30 peserta atau 85,7% menyatakan berminat setelah kegiatan. Pada aspek pengelolaan limbah, seluruh peserta setelah kegiatan menyatakan menyadari pentingnya pengelolaan limbah organik. Kegiatan juga memberikan edukasi mengenai potensi kulit pisang untuk dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik, tetapi belum mencakup praktik langsung pembuatan maupun penggunaan pupuk tersebut. Oleh karena itu, hasil pada aspek limbah terbatas pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa potensi pisang sebagai hasil bumi lokal dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, memberikan pengalaman praktik pengolahan produk, mendorong minat pengembangan usaha, serta memperluas pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah organik. Kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan SDG 8 melalui peningkatan

keterampilan dan minat pengembangan kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal, serta SDG 12 melalui edukasi mengenai alternatif pemanfaatan limbah organik. Namun, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan produktivitas, pendapatan, keberhasilan usaha, maupun keberhasilan produksi pupuk organik karena aspek-aspek tersebut tidak diukur dalam kegiatan. Pengembangan dampak ekonomi dan praktik pemanfaatan kulit pisang menjadi pupuk organik dapat menjadi agenda tindak lanjut melalui pendampingan dan pelatihan lanjutan yang dilakukan secara lebih berkelanjutan.

REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan yang lebih intensif agar hasil kegiatan saat ini dapat dikembangkan menuju penerapan yang lebih nyata oleh masyarakat. Pada aspek pengembangan keripik pisang, pendampingan tidak hanya difokuskan pada proses produksi, tetapi juga mencakup pengemasan dan pemberian label yang sesuai, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), penentuan harga jual, uji penerimaan konsumen, strategi pemasaran, pemasaran digital, serta pencatatan penjualan. Tahapan tersebut diperlukan untuk membantu masyarakat mengembangkan produk secara lebih terstruktur dan memperoleh informasi mengenai penerimaan pasar sebelum mengembangkan kegiatan usaha secara lebih luas. Selain itu, penyediaan atau penggunaan peralatan produksi yang sesuai serta pengembangan variasi produk dapat dipertimbangkan untuk mendukung konsistensi proses dan kualitas produk. Pada aspek pemanfaatan kulit pisang, kegiatan lanjutan perlu dikembangkan dari tahap penyuluhan menuju praktik langsung pembuatan pupuk organik. Pendampingan tersebut perlu mencakup tahapan pengolahan bahan, penentuan dan pemantauan waktu fermentasi atau pengomposan, evaluasi kualitas pupuk yang dihasilkan, serta praktik pengulangan proses oleh peserta secara mandiri. Kemampuan peserta dalam mengulangi proses diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan menjadi keterampilan yang dapat dilakukan secara konsisten. Kegiatan lanjutan juga perlu memperhatikan beberapa hambatan yang telah diidentifikasi, seperti ketersediaan bahan baku pisang yang dipengaruhi musim panen, keterbatasan peralatan produksi, serta kebutuhan waktu dan kondisi tertentu dalam proses pengolahan limbah kulit pisang. Dengan demikian, pendampingan berikutnya diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan pengembangan produk berbasis potensi lokal sekaligus meningkatkan penerapan pengelolaan limbah secara bertanggung jawab. Upaya tersebut memiliki keterkaitan dengan SDG 8 melalui pengembangan kapasitas dan peluang kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal serta SDG 12 melalui pengembangan praktik pemanfaatan kembali limbah organik.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Anggaloosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur yang telah memberikan dukungan, izin, serta fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Anggaloosi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengolahan pisang menjadi keripik dan pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai kompos atau pupuk organik. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, maupun evaluasi kegiatan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah Nafati, D., Hendaryati, N., Afifah, N., Marlinda, W. A., Silviana, V. A., & Amrizal, A. (2024). Pemberdayaan masyarakat dengan pengolahan limbah organik kulit pisang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(5), 793–802. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2921>
- Anwar, A. (2023). Pelatihan pembuatan keripik pisang sebagai sarana peluang. *Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 2(2), 135–140.
- Dwi Saputra, R., Hafiz Izzuddin, M., & Apriliana Sari, W. (2024). Pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan pembuatan pupuk organik cair (POC) di Desa Timpik Kabupaten Semarang. *Jurnal Bina Desa*, 6(3), 389–395.
- Elfarisna, E., Rachman, A., & Rahmayuni, E. (2024). Pengaruh pupuk organik cair kulit pisang kepok pada pertumbuhan dan produksi okra (*Abelmoschus esculentus*). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 447–453. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.447>
- Fadli, M. R., Fitriani, B. Y., Nispiani, N., Aci, I. P., Rahmawati, P., Noviyanti, A., Sulastri, I., Chayati, I., Nisah, R., & Hartita, Y. (2023). [Data judul artikel, nama jurnal, volume, nomor, dan halaman belum lengkap].
- Hanafi, H., Aini, A. N., Pradipta, A. R., & Estuningsih, R. D. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah kulit pisang di Kampung Cibitung, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AKA*, 3(1), 31–33. <https://doi.org/10.55075/jpm-aka.v3i1.183>
- Hartati, T. M., & Dwiputranti, O. (2021). Pemberdayaan kelompok ekonomi produktif melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dari kulit pisang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 15(2), 6–12. <https://doi.org/10.35508/jpkmlppm.v15i2.5646>
- Hasan, M., Salihi, I., Dunggio, S., & [penulis lainnya]. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan keripik pisang. [Nama jurnal belum lengkap], 3(1), 23–32.
- Mustaqim, M., Yuniawati, R. D., Pratama, Y., & Mustova, M. (2025). Pelatihan pemanfaatan limbah kulit pisang menjadi pupuk organik sebagai penunjang aktivitas petani di Desa Tumpeng Candipuro, Lumajang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(4), 959–965. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3743>
- Sari, D. K., Werena, R. D., Anwar, H., Mayasari, R., & Djana, M. (2024). Pemanfaatan limbah kulit pisang menjadi pupuk organik cair anti hama dengan penambahan EM-4. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 274–278. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i3.373>
- Wulandari, S. Y., Wahyuningtyas, A., Laili, I. N., & Sulistyowati, S. N. (2024). Pelatihan pengembangan keripik pisang sebagai produk unggulan masyarakat Desa Jombatan Kesamben Jombang. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 90–95. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i1.606>